

PENINGKATAN AKTIFITAS BELAJAR SISWA MELALUI METODE JIGSAW

Teti Apriyanti¹
apriyantih8@gmail.com

Abstrak

Kegiatan pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun, meliputi unsur-unsur manusiawi, materiel, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai suatu tujuan, yakni tujuan pembelajaran yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Tercapainya suatu tujuan pembelajaran tersebut diantaranya bergantung pada kemampuan guru dalam menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif. Tingginya hasil belajar siswa bergantung pada keberartian bahan pelajaran yang dipelajarinya bagi diri sendiri. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan metode pembelajaran yang merangsang siswa mempunyai keinginan belajar sendiri dan kelompok, serta menciptakan lingkungan belajar yang optimal. Dalam hal ini, salah satu upaya yang digunakan dalam pembelajaran adalah penggunaan metode jigsaw. Dengan penggunaan model pembelajaran jigsaw, dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran SKI. Pada akhirnya diharapkan pula peningkatan prestasi akademik maupun nonakademik.

Kata kunci: Aktifitas belajar, Metode Jigsaw, Sejarah Islam

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk paling mulia yang diciptakan oleh Allah SWT, yang berbeda dari makhluk lain. Perbedaan tersebut karena manusia diciptakan dengan berbagai potensi yang melebihi

makhluk lain, seperti yang terdapat dalam Surah Asy Syam: 8

“Maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya”

Akal merupakan salah satu potensi yang diberikan Allah kepada

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Aulia Bogor

manusia dan merupakan pembeda dengan makhluk lainnya. Oleh karena itu manusia menjadi makhluk yang paling mulia dimuka bumi ini. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra : 70

“Dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkut mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah kami ciptakan.” (Q.S Al-Isra : 70)

Manusia sebagai makhluk yang paling mulia sebagaimana tersebut tidak akan menjadi mulia begitu saja, akan tetapi harus ada yang membina dan mengarahkannya. Tempat membina dan mengarahkannya yaitu di suatu lembaga pendidikan.

Dictionary of Psychologi (1972) Pendidikan diartikan sebagai the institutonal procedures which are employed in accomplishing the development of knowledge, habits, attitudes, etc. Usually the term is applied to formal institution. Jadi pendidika berarti tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan (seperti

sekolah dan madrasah) yang dipergunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap, dan sebagainya (Syah, 1995: 11).

Dilembaga pendidikan atau sekolah terdapat guru. Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam membina dan mengarahkan peserta didik agar dapat menjadi makhluk yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, seperti dalam UU No 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 disebutkan bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Arifin, 2005: 179).

Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan dan kemajuan umat manusia. Menurut UU No. 20 pasal 1 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara."

Begitu pentingnya pendidikan dalam kehidupan, oleh karena itu pendidikan disebut sebagai proses sepanjang hayat dan perwujudan pembentukan diri manusia secara utuh. Pendidikan juga mengembangkan segenap potensi dalam rangka pemenuhan semua komitmen manusia sebagai individu, sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk Tuhan. Pendidikan diwujudkan melalui usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah atau

mengembangkan perilaku yang diinginkan.

Pemerintah dewasa ini khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berusaha untuk meningkatkan mutu pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan sangat ditentukan oleh guru sebagai pendidik dalam pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan. Dengan kata lain guru menempati titik sentral pendidikan. Agar guru mampu menunaikan tugasnya dengan baik, maka terlebih dahulu harus memahami hal-hal yang berhubungan dengan proses belajar mengajar seperti halnya proses pendidikan pada umumnya.

Pada umumnya di sekolah-sekolah pada saat ini telah menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang menekankan keterlibatan aktif antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Dalam KTSP menuntut adanya partisipasi aktif dari seluruh siswa. jadi kegiatan belajar terpusat pada siswa, guru hanya sebagai motivator dan fasilitator agar suasana kelas menjadi lebih hidup.

Akan tetapi, fakta di lapangan tidak seperti apa yang diharapkan. Proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah-sekolah pada umumnya hanya berpusat pada guru, sedangkan siswa hanya menjadi pendengar tanpa melakukan aktifitas yang dapat menumbuhkan semangatnya dalam mengikuti pelajaran, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit untuk tercapai.

Keberhasilan pembelajaran dalam arti tercapainya standar kompetensi sangat tergantung pada kemampuan guru mengolah pembelajaran yang dapat menciptakan situasi yang memungkinkan siswa belajar sehingga merupakan titik awal berhasilnya pembelajaran. Rendahnya mutu pendidikan pembelajaran dapat diartikan kurang efektifnya proses pembelajaran. Penyebabnya dapat berasal dari siswa, guru maupun sarana dan prasarana yang kurang memadai, minat dan motivasi yang rendah, kinerja guru yang rendah akan menyebabkan pembelajaran kurang efektif.

Dewasa ini, dalam proses belajar mengajar guru hanya menggunakan metode ceramah. Hal ini menyebabkan siswa kurang memperhatikan dan kurang termotivasi untuk mempelajari Sejarah Islam lebih dalam. Kesulitan yang dialami siswa tidak hanya bersumber dari kemampuan siswa yang kurang tetapi ada faktor lain yang turut menentukan keberhasilan siswa dalam belajar Sejarah Kebudayaan Islam yaitu faktor dari luar diri siswa salah satunya adalah kurangnya perhatian siswa saat guru menjelaskan, metode yang digunakan guru juga kurang menarik perhatian siswa.

Kegiatan ceramah yang dilakukan oleh guru sama sekali tidak salah, namun ketika ceramah, interaksi guru dengan siswa kurang begitu berjalan, guru hanya cenderung ceramah dan tidak memperhatikan situasi dan kondisi siswa di kelas. Metode ceramah juga tidak bisa dilepaskan dari proses pembelajaran. Metode ceramah akan membuat siswa mendapat hasil belajar yang maksimal jika dikemas dengan lebih baik dan menarik.

Metode pembelajaran yang kurang efektif dan efisien, menyebabkan tidak seimbangnya kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik, misalnya pembelajaran yang monoton dari waktu ke waktu, guru yang bersifat otoriter dan kurang bersahabat dengan siswa sehingga siswa merasa bosan dan kurang minat belajar. Untuk mengatasi hal tersebut maka guru sebagai tenaga pengajar dan pendidik harus selalu meningkatkan kualitasnya yaitu dengan cara memberikan kesempatan belajar kepada siswa dengan melibatkan siswa secara efektif dalam proses belajar mengajar.

Belakangan ini penulis mengamati gejala rendahnya partisipasi aktif siswa di kelas dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), siswa sepertinya tidak bergairah mengikuti proses pembelajaran dan bahkan banyak yang bersikap seolah mata pelajaran SKI tidak penting dan tidak banyak gunanya bagi mereka. Sebagai indikatornya, masih banyak siswa yang bicara sendiri dengan temannya ketika proses

pembelajaran sedang berlangsung, ada yang mengantuk, ada yang asyik bernyanyi sendiri secara lirih, ada pula yang terang-terangan mengerjakan soal-soal atau tugas mata pelajaran selain SKI, bahkan ada yang berani bergurau dengan temannya.

Suasana belajar yang tidak kondusif seperti itu jelas merupakan masalah yang harus segera diatasi, karena berakibat pada rendahnya daya serap siswa terhadap materi pembelajaran dan penguasaan kompetensi dasar yang telah ditetapkan, dan pada akhirnya hasil belajar mereka pun rendah.

Dari masalah di atas maka di perlukan adanya suatu metode atau pun model pembelajaran yang lebih inovatif dan lebih bervariasi guna untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang dapat meningkatkan peran aktif siswa dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran SKI pada khususnya. Salah satu alternatif metode pembelajaran yang dapat dipakai adalah metode Jigsaw.

Metode Jigsaw adalah salah satu teknik pembelajaran kooperatif. Siswa yang memiliki tanggung jawab lebih besar dalam pelaksanaan pembelajaran, dan bukan gurunya. Jigsaw telah dikembangkan dan diuji coba oleh Eliot Aroson dan teman-temannya di Universitas Texas, dan diadopsi oleh Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkins. Pembelajaran menggunakan Jigsaw melibatkan semua peserta didik yang ada di kelas. Tujuan dari metode ini adalah mengembangkan kerja tim, ketrampilan belajar kooperatif dan penguasaan materi (Azizah, 2013: 4).

Pada proses pembelajaran Jigsaw peserta didik dituntut aktif dalam proses belajar mengajar, peranan guru hanya sebagai fasilitator. Metode ini merupakan metode yang menarik untuk digunakan karena materi yang disampaikan tidak harus urut dan peserta didik dapat berbagi ilmu dengan peserta didik lainnya.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode kepustakaan, di mana peneliti mengumpulkan teori dari berbagai sumber yang berbeda kemudian dijadikan sebuah tulisan dalam bentuk penelitian ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Pembelajaran dengan Metode Jigsaw

Pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun, meliputi unsur-unsur manusiawi, materiel, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai suatu tujuan, yakni tujuan pembelajaran (Aqib, 2010: 41).

Untuk dapat mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan guru harus pandai memilih metode yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan anak didik. Supaya anak didik dapat mengikuti proses pembelajaran secara seksama dan memperoleh kefahaman terhadap materi yang telah disampaikan oleh gurunya (Irwahyudi, 2010: 1).

Berkenaan dengan metode, para ahli banyak mendefinisikan pengertian-pengertian metode berdasarkan disiplin ilmunya.

Beberapa pengertian metode yang diungkapkan para ahli adalah sebagai berikut:

Istilah Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu “*metha*” dan “*hodos*”. *Metha* berarti melalui dan *Hodos* berarti jalan atau cara, jadi metode adalah jalan atau cara yang dilalui untuk mencapai tujuan (Arief, 2002: 40).

Selain itu adapula yang mengatakan bahwa metode adalah suatu sarana untuk menemukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin tersebut. Ada lagi pendapat yang mengatakan bahwa metode sebenarnya berarti jalan untuk mencapai tujuan. Jalan untuk mencapai tujuan itu bermakna ditempatkan pada posisinya sebagai cara untuk menemukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan ilmu atau tersistemasi-nya suatu pemikiran. Dengan pengertian yang terakhir ini, metode lebih memperlihatkan sebagai alat untuk mengolah dan mengembangkan suatu gagasan sehingga menghasilkan sesuatu teori atau temuan. Dengan metode seperti itu,

ilmu pengetahuan apapun dapat berkembang (Nata, 1996: 91).

Menurut Abudin Nata (1996: 363), dalam bahasa Arab kata metode diungkap dalam berbagai kata, misalnya: *at-thariqah* = jalan, *manhaj* = sistem, dan *al wasilah* = perantara/mediator. Namun yang dekat dengan pengertian metode adalah *at-tariqah*. Dan menurut Muhammad Fuad Abd. Al-Baqi (1987) dalam Abudin Nata (1996) kata *at-tariqah* terdapat di beberapa tempat dalam al-Qur’an, misalnya surah al-Ahkaf (46) ayat 30 *at-tariqah al-mustaqima* berarti jalan yang lurus, surah Thaha (20) ayat 77 *at-tariqah fi al-bah* yang berarti jalan (yang kering) di laut.

Jadi metode dapat diartikan sebagai jalan atau cara yang digunakan untuk menyampaikan dan menjelaskan materi pendidikan kepada anak didik, sehingga ia memperoleh pengetahuan atau wawasan, atau untuk mengembangkan sikap-sikap dan keterampilannya agar mampu mandiri dan bertanggung jawab sesuai dengan norma, yang penulis maksud ialah norma atau ajaran Islam.

Khusus dalam istilah pendidikan menurut Jalaluddin bahwa: "Metode adalah suatu cara untuk menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik (peserta didik)". Sedangkan metode pembelajaran adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran, baik secara individual atau kelompok (Sabri, 2010: 52).

Para ahli pendidikan mengungkapkan banyak sekali metode yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, diantaranya adalah metode Jigsaw.

Metode Jigsaw adalah salah satu teknik pembelajaran kooperatif. Menurut *Lie*, "Teknik pembelajaran kooperatif berbeda dengan sekedar belajar dalam kelompok. Perbedaan ini terletak pada adanya unsur-unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif yang tidak ditemui dalam pembelajaran kelompok yang dilakukan secara asal-asalan (Azizah, 2013: 3)." Prosedur metode pembelajaran kooperatif yang dilakukan dengan benar akan memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan lebih efektif.

Menurut Slavin, Belajar kooperatif merupakan suatu metode pembelajaran dalam bentuk kelompok kecil. Siswa belajar dalam kelompok yang masing-masing anggotanya memiliki kemampuan yang berbeda-beda (Alsa, 2010: 166).

Sedangkan menurut *Arends*, belajar kooperatif dikembangkan untuk mencapai paling sedikitnya tiga tujuan penting; yaitu prestasi akademik, toleransi dan penerimaan terhadap keanekaragaman, serta pengembangan keterampilan sosial (Alsa, 2010: 166).

Belajar kooperatif selain memberikan kontribusi secara positif terhadap prestasi, juga meningkatkan keterampilan sosial dan pengembangan diri siswa.

Tidak semua kerja kelompok bisa dianggap belajar kooperatif. "Sistem pengajaran kooperatif bisa didefinisikan sebagai sistem kerja atau belajar kelompok yang terstruktur (Azizah, 2013: 4). Ada lima unsur pokok yang termasuk dalam struktur ini, yaitu: (1) Saling ketergantungan yang positif antar anggota kelompok, (2) tanggung jawab perseorangan, (3) tatap muka

antar anggota, (4) komunikasi antar anggota, dan (5) evaluasi proses kelompok (Azizah, 2013: 4).

Sedangkan teknik Jigsaw dikembangkan oleh *Elliot Aronson's*. Teknik ini selain didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa secara mandiri, juga menuntut saling ketergantungan yang positif (saling membantu) dengan teman sekelompok. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap mengajarkan materi tersebut kepada anggota kelompoknya (Rahim,:3).

Metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah metode pembelajaran dimana siswa di bagi-bagi dalam kelompok kecil yang memiliki kemampuan yang berbeda, di sini mereka dilatih untuk menyelesaikan permasalahan dengan cara setiap kelompok saling bekerja sama untuk mendapatkan hasil yang optimal, dan juga mereka dapat memahami apa yang telah mereka kerjakan (Saputra,2011: 6).

Pada proses pembelajaran Jigsaw peserta didik dituntut aktif dalam proses belajar mengajar,

peranan guru hanya sebagai fasilitator. Siswa yang memiliki tanggung jawab lebih besar dalam pelaksanaan pembelajaran, dan bukan gurunya.

Menurut *Arends* pada pembelajaran dengan metode jigsaw, siswa belajar dalam kelompok yang anggotanya berkemampuan heterogin dan masing-masing siswa bertanggung jawab atas satu bagian dari materi (Alsa, 2010: 166).

Berdasarkan pemaparan para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan metode pembelajaran dimana siswa di bagi-bagi dalam kelompok kecil yang memiliki kemampuan yang berbeda, disini mereka dilatih untuk menyelesaikan permasalahan dengan cara setiap kelompok saling bekerja sama untuk mendapatkan hasil yang optimal, dan juga mereka dapat memahami apa yang telah mereka kerjakan. Dalam metode pembelajaran ini, selain siswa dituntut untuk dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, siswa juga di tuntut untuk bisa memahami apa yang telah

diberikan oleh guru, karena mereka semua mendapat tugas masing-masing. Dan dalam metode ini siswa juga dilatih untuk bisa tanggung jawab dan dapat bekerja sama dengan siswa lain.

Tujuan Penggunaan Metode Jigsaw

Para ahli pendidikan mengemukakan teori tentang model atau pun metode pembelajaran dengan tujuan yang berbeda-beda. Hal ini disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Metode jigsaw pertamakali dikenalkan pada guru-guru SD dan SMP pada akhir tahun 1970-an sebagai metode pembelajaran yang dapat menghasilkan capaian akademik dan *social-emotional* (Alsa, 2010: 167). Pembelajaran menggunakan Jigsaw melibatkan semua peserta didik yang ada di kelas. Tujuan dari metode ini adalah mengembangkan kerja tim, ketrampilan belajar kooperatif, dan penguasaan materi (Azizah, 2013:5)

Langkah-langkah Pelaksanaan Metode Jigsaw

Keberhasilan suatu metode/model pembelajaran tergantung pada usaha yang dilakukan oleh setiap individu yang ada di kelas, dalam hal ini guru dan siswa. Usaha untuk menghasilkan kelompok kerja yang efektif, guru perlu menyusun tugas sedemikian rupa, sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri untuk mencapai tugas kelompoknya. Berikut ini langkah-langkah yang harus dilakukan pada penggunaan metode jigsaw.

Menurut *Aronson* yang dikutip oleh *Alsa* (2010: 166-167), langkah-langkah pembelajaran metode jigsaw adalah sebagai berikut:

- a. Menempatkan siswa dalam kelompok, yang masing-masing kelompok beranggotakan antara 5 – 6 orang;
- b. Menugaskan seorang siswa dari setiap kelompok sebagai pemimpin;
- c. Membagi materi pelajaran menjadi 5 – 6 bagian;
- d. Menugaskan setiap siswa untuk mempelajari satu bagian materi;

- e. Memberi waktu kepada siswa untuk mempelajari materi yang menjadi bagiannya paling tidak dua kali agar ia menjadi familier dengan materinya;
- f. Membentuk “kelompok-kelompok ahli”, yang anggotanya adalah seorang siswa dari masing-masing “kelompok asal”. Mereka bergabung menjadi satu kelompok (ahli) untuk mempelajari satu bagian materi yang sama. Guru memberikan waktu pada masing-masing “kelompok ahli” untuk mendiskusikan poin-poin penting dari sub bahasan materi bagian mereka sebagai pedoman presentasi yang akan mereka lakukan di “kelompok asal”;
- g. Meminta masing-masing siswa untuk kembali ke “kelompok asal” mereka;
- h. Meminta masing-masing siswa untuk mempresentasi-kan materi bagiannya di “kelompok asal”. Guru mendorong anggota kelompok yang lain untuk mengajukan pertanyaan yang bertujuan untuk klarifikasi;
- i. Guru mengobservasi proses diskusi dari satu kelompok ke kelompok yang lain. Jika kelompok mengalami hambatan (misalnya ada yang mendominasi atau melakukan misbehavior) guru melakukan intervensi;
- j. Diakhir sesi berikan kuis berkaitan materi sehingga siswa dengan segera dapat menyadari bahwa apa yang mereka lakukan bukanlah aktivitas yang sia-sia.

Sedangkan Rahemanan yang dikutip oleh Maryam Rahim, menggambarkan langkah-langkah pelaksanaan metode jigsaw adalah: (1) penyampaian kompetensi yang dicapai, (2) penyampaian pokok materi, (3) pembentukan Kelompok, (4) penetapan Wakil kelompok, (5) wakil setiap kelompok bergabung dalam kelompok ahli, (6) diskusi dan pembahasan materi di kelompok ahli, (7) wakil setiap kelompok menjelaskan materi kepada kelompoknya, (8) pemantapan dan penyimpulan materi di bawah bimbingan guru, dan (9) evaluasi individual dan penghargaan kelompok (Rahim: 3).

Dengan demikian, dalam penggunaan teknik Jigsaw ini, dibentuk kelompok-kelompok heterogen. Materi pembelajaran diberikan kepada siswa dalam bentuk teks dan setiap siswa bertanggung jawab atas penguasaan materi tersebut dan mampu membelajarkannya pada anggota kelompok lainnya.

Selanjutnya, Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam metode jigsaw ini antara lain:

- a. *Listening* (mendengarkan), siswa aktif mendengarkan dalam materi yang dipelajari dan mampu memberi pengajaran pada kelompok aslinya.
- b. *Speaking-student* (berkata), akan menjadikan siswa bertanggung jawab menerima pengetahuan dari kelompok baru dan menyampaikannya kepada pendengar baru dari kelompok aslinya.
- c. Kerjasama setiap anggota dari tiap kelompok bertanggung jawab untuk sukses dari yang lain dalam kelompok.
- d. Refleksi pemikiran dengan berhasil melengkapi, menyelesaikan kegiatan dalam

kelompok yang asli, harus ada pemikiran reflektif yang menerangkan tentang yang dipelajari dalam kelompok ahli (Azizah, 2013: 5).

Kelebihan Metode Jigsaw

Metode pembelajaran jigsaw memiliki keunggulan dalam mengembangkan keterampilan hubungan interpersonal dan kerjasama kelompok pada siswa. Pada metode ini, topik pembelajaran ditentukan oleh guru, sedangkan tugas siswa adalah mempelajari dan mendiskusikan berbagai materi di "*kelompok ahli*", selanjutnya saling berbagi (*sharing*) berbagai materi di "*kelompok asal*".

Menurut Ibrahim dkk (2000) menyatakan bahwa belajar kooperatif dapat mengembangkan tingkah laku kooperatif dan hubungan yang lebih baik antar siswa, dan dapat mengembangkan kemampuan akademis siswa. Siswa lebih banyak belajar dari teman mereka dalam belajar kooperatif dari pada guru. Ratumanan (2002) menyatakan bahwa interaksi yang terjadi dalam bentuk kooperatif dapat memacu terbentuknya ide

baru dan memperkaya perkembangan intelektual siswa (Desvita, 2013).

Kekurangan Metode Jigsaw

Beberapa hal yang bisa menjadi kendala aplikasi model ini dilapangan yang harus kita cari jalan keluarnya, menurut Roy Killen (1996), adalah:

- a. Prinsip utama pola pembelajaran ini adalah *'peer teaching'* pembelajaran oleh teman sendiri, akan menjadi kendala karena perbedaan persepsi dalam memahami suatu konsep yang akan didiskusikan bersama dengan siswa lain.
- b. Dirasa sulit meyakinkan siswa untuk mampu berdiskusi menyampaikan materi pada teman, jika siswa tidak memiliki rasa kepercayaan diri.
- c. Rekod siswa tentang nilai, kepribadian, perhatian siswa harus sudah dimiliki oleh pendidik dan ini biasanya dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengenali tipe-tipe siswa dalam kelompok tersebut.
- d. Awal penggunaan metode ini biasanya sulit dikendalikan, biasanya membutuhkan waktu

yang cukup dan persiapan yang matang sebelum model pembelajaran ini bisa berjalan dengan baik.

- e. Aplikasi metode ini pada kelas yang besar (lebih dari 40 siswa) sangatlah sulit, tapi bisa diatasi dengan model team teaching.

Keaktifan dalam Proses Belajar

Berdasarkan tujuan Pendidikan Nasional, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mempunyai kebijakan tertentu yang dituangkan dalam bentuk aturan. Salah satunya aturan sekolah yang disebut tata tertib, atau lebih dikenal dengan disiplin sekolah. Siswa dituntut untuk mentaati disiplin sekolah guna mencapai keberhasilan proses belajar mengajar, serta membentuk pribadi yang bertanggung jawab.

Pembelajaran merupakan interaksi antara siswa sebagai peserta didik dan guru sebagai pendidik. Dalam upaya mewujudkan pembelajaran yang berkualitas diperlukan penerapan strategi dan media pembelajaran yang tepat. Guru merupakan figur yang penting dalam proses pembelajaran.

Seorang guru harus paham terhadap pentingnya pemilihan strategi dan media pembelajaran bagi siswa. Menurut Gagne “belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah (Mulasiwi dkk., 2010: 2). Seorang guru dituntut untuk memahami kondisi kelasnya, mampu menciptakan aktivitas pembelajaran yang efektif termasuk cara-cara untuk menggalakkan siswa belajar.

Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku sebagai akibat pengalaman atau latihan. Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar itu terjadi melalui usaha dengan mendengar, membaca, mengikuti petunjuk, mengamati, memikirkan, menghayati, meniru, melatih dan mencoba sendiri atau berarti dengan pengalaman atau latihan (Sabri, 2007: 55).

Slameto mengatakan bahwa “Dalam belajar setiap siswa harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat, dan

membimbing untuk mencapai tujuan instruksional”. Maka atas dasar itu, penting bagi guru untuk memilih dan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan siswa agar siswa dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar.

Menurut Rochman Natawijaya, “Belajar aktif adalah suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara kognitif, afektif dan psikomotorik (Kurnianingtyas dan Nugroho, 2012: 67)”.

Menurut Sriyono, “Keaktifan adalah pada waktu guru mengajar ia harus mengusahakan agar murid-muridnya aktif jasmani maupun rohani (Supirman dkk., 2013: 3). Pada hakekatnya belajar terjadi dan terdapat pada semua perbuatan belajar, tetapi kadarnya yang berbeda-beda tergantung pada jenis kegiatannya, materi yang dipelajari dan tujuan yang hendak dicapai.

Selanjutnya, Dasim Budiansyah mengatakan bahwa: pembelajaran aktif dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana sedemikian

rupa sehingga peserta didik aktif mengajukan pertanyaan, mengemukakan gagasan, dan mencari data dan informasi yang mereka perlukan untuk memecahkan masalah (Budimansyah dkk., 2009: 70).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan siswa untuk melaksanakan kegiatan belajar baik fisik maupun non fisik. Keaktifan dapat ditunjukkan dengan keterlibatan siswa dalam mencari atau mendapatkan sebuah informasi dari suatu sumber seperti buku, guru, dan teman lainnya sehingga siswa diharapkan akan lebih mampu mengenal dan mengembangkan kapasitas belajar dan potensi yang dimilikinya secara penuh.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar

Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, peserta didik juga dapat berlatih untuk berfikir kritis, dan dapat memecahkan

permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, guru juga dapat merekayasa sistem pembelajaran secara sistematis, sehingga merangsang keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Keaktifan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa adalah

- a. Memberikan motivasi atau menarik perhatian peserta didik, sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran;
- b. Menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar kepada peserta didik);
- c. Mengingat kompetensi belajar kepada peserta didik;
- d. Memberikan stimulus (masalah, topik, dan konsep yang akan dipelajari);
- e. Memberikan petunjuk kepada peserta didik cara mempelajari;
- f. Memunculkan aktifitas, partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran;
- g. Memberikan umpan balik (*feedback*);
- h. Melakukan tagihan-tagihan kepada peserta didik berupa tes

sehingga kemampuan peserta didik selalu terpantau dan terukur;

- i. Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan diakhir pembelajaran.

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat dirangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, siswa juga dapat berlatih untuk berfikir kritis dan serta dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, menurut *Gagne* dan *Briggs* yang dikutip oleh *Martinis* mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan dorongan atau menarik perhatian siswa, sehingga mereka dapat berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- b. Menjelaskan tujuan intruksional (kemampuan dasar kepada siswa).
- c. Mengingatn kompetensi belajar kepada siswa.

- d. Memberikan stimulus (masalah, topik dan konsep yang akan dipelajari).

- e. Memberi petunjuk kepada siswa cara mempelajarinya.

- f. Memunculkan aktivitas, partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.

- g. Memberi umpan balik (*feed back*)

- h. Melakukan tagihan-tagihan kepada siswa berupa tes, sehingga kemampuan siswa selalu terpantau dan terukur.

- i. Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan di akhir pelajaran (Prayogi, 2012: 7).

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan keaktifan dipengaruhi oleh berbagai macam faktor seperti menarik atau memberikan motivasi kepada siswa dan keaktifan juga dapat ditingkatkan, salah satu cara meningkatkan keaktifan yaitu dengan mengenali keadaan siswa yang kurang terlibat dalam proses pembelajaran.

Pendekatan dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar

Dalam proses pembelajaran, keterlibatan siswa sangatlah

penting, karena banyak kegiatan pemecahan masalah yang menuntut kreatifitas siswa aktif. Untuk menarik keterlibatan siswa dalam pembelajaran guru harus membangun hubungan baik yaitu dengan menjalin rasa simpati dan saling pengertian. Membina hubungan baik bisa mempermudah pengelolaan kelas dan memperpanjang waktu.

Keaktifan dapat ditingkatkan dan diperbaiki dalam keterlibatan siswa pada saat belajar. Selain memperbaiki keterlibatan siswa juga dijelaskan cara meningkatkan keterlibatan siswa atau keaktifan siswa dalam belajar. Cara meningkatkan keterlibatan atau keaktifan siswa dalam belajar adalah mengenali dan membantu anak-anak yang kurang terlibat dan menyelidiki penyebabnya dan usaha apa yang bisa dilakukan untuk meningkatkan keaktifan siswa, sesuaikan pengajaran dengan kebutuhan-kebutuhan individual siswa.

Pembelajaran yang dilakukan dengan melibatkan aktifitas siswa akan lebih diminati oleh siswa dari pada pembelajaran yang

menjadikan siswa pasif. Hal ini sejalan dengan pernyataan Dewey bahwa, "Siswa akan mengalami belajar apabila telah mengerjakan untuk dirinya sendiri dan siswa dapat berinisiatif sendiri dari kegiatan belajar tersebut. Selain itu, dalam belajar perlu ada aktifitas. Sebab, prinsip belajar itu adalah berbuat (Kurnianingtyas dan Nugroho, 2012: 67).

Bedasarkan pemaparan di atas, bahwa keaktifan belajar harus dibiasakan. Hal ini sangat penting untuk meningkatkan usaha dan keinginan siswa untuk berfikir secara aktif dalam kegiatan belajar yang pada akhirnya prestasi yang mereka harapkan bisa tercapai.

Klasifikasi Keaktifan Belajar

Proses pembelajaran pada hakekatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreatifitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Keaktifan belajar siswa merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Banyak jenis aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah. Aktivitas siswa tidak hanya

mendengarkan dan mencatat seperti yang lazim terdapat di sekolah-sekolah pada umumnya.

Menurut *Paul D. Dierich* yang dikutip oleh Ema dan Sukirno, bahwa aktifitas belajar siswa dapat dibagi menjadi 8 kelompok, yaitu :

- a. Kegiatan-kegiatan Visual seperti membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, mengamati orang lain bekerja atau bermain.
- b. Kegiatan-kegiatan lisa (oral) seperti mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan suatu pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi dan interupsi.
- c. Kegiatan-kegiatan mendengarkan seperti mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan, atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan radio.
- d. Kegiatan-kegiatan menulis seperti menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi, membuat

rangkuman, mengerjakan tes, dan mengisi angket.

- e. Kegiatan-kegiatan menggambar seperti menggambar, membuat grafik, chart, diagram peta dan pola.
 - f. Kegiatan-kegiatan metrik seperti melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari dan berkebun.
 - g. Kegiatan-kegiatan mental seperti merenungkan, mengingatkan, memecahkan masalah, menganalisa faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan, dan membuat keputusan.
 - h. Kegiatan-kegiatan emosional seperti minat, membedakan, berani, tenang, dan lain-lain (Wulandari dan Sukirno, 2012: 138).
- Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan keaktifan siswa dapat dilihat dari berbagai hal seperti memperhatikan (visual), mendengarkan, berdiskusi, kesiapan siswa, bertanya, keberanian siswa, mendengarkan, memecahkan soal (mental). Salah satu penilaian

proses pembelajaran adalah melihat sejauh mana keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Indikator Keaktifan Belajar

Keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan manakala pembelajaran yang dilakukan lebih berpusat pada peserta didik. Pendidik berperan sebagai pembimbing supaya terjadi pengalaman dalam belajar. Tujuan kegiatan pembelajaran tercapai kemampuan minimal peserta didik (kompetensi dasar). pengelolaan kegiatan pembelajaran lebih menekankan pada kreativitas peserta didik, meningkatkan kemampuan minimalnya, dan mencapai peserta didik yang kreatif serta mampu menguasai konsep-konsep dan melakukan pengukuran secara kontinyu dalam berbagai aspek pengetahuan, sikap dan ketrampilan.

Keaktifan siswa dalam belajar dapat dilihat dari keikutsertaannya dalam melaksanakan tugas belajarnya. Keaktifan siswa dalam belajar dapat berwujud perilaku

yang muncul dalam proses pembelajaran seperti perhatian terhadap ulasan materi pelajaran dan respon terhadap suatu masalah dalam pembelajaran.

Selanjutnya, menurut Erna keaktifan belajar siswa dapat dilihat dari: (1) perhatian siswa terhadap penjelasan guru, (2) kerjasamanya dalam kelompok, (3) kemampuan siswa mengemukakan pendapat dalam kelompok ahli, (4) kemampuan siswa mengemukakan pendapat dalam kelompok asal, (5) memberi kesempatan berpendapat kepada teman dalam kelompok, (6) mendengarkan dengan baik ketika teman berpendapat, (7) memberi gagasan yang cemerlang, (8) membuat perencanaan dan pembagian kerja yang matang, (9) keputusan berdasarkan pertimbangan anggota yang lain, (10) memanfaatkan potensi anggota kelompok, dan (11) saling membantu dan menyelesaikan masalah.

Salah satu penilaian proses pembelajaran adalah melihat sejauh mana keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Dalam hal ini keaktifan siswa dapat

dilihat berdasarkan: (1) turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya, (2) terlibat dalam pemecahan masalah, (3) bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya, (4) berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah, (5) melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru, (6) menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya, (7) melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis, dan (8) Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang diperoleh dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pembelajaran dengan menggunakan metode jigsaw efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar dan antusias siswa mengikuti pembelajaran khususnya pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah, karena metode jigsaw menuntut siswa untuk aktif baik dalam mendengarkan, mencatat, mengungkapkan pendapat maupun

bertanya. Dengan mengikuti Langkah-langkah yang telah dipaparkan pada pembahasan di atas, kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode jigsaw dapat meningkatkan aktifitas belajar siswa.

Kepada lembag-lembaga pendidikan dan stakeholdernya, diharapkan dalam proses belajar mengajar dapat menggunakan model pembelajaran yang menuntut siswa berpartisipasi aktif sebagai alternatif untuk memudahkan dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa yang pada akhirnya tujuan pembelajaran pun tercapai.

Kepada pembaca dan peneliti, diharapkan penelitian tentang model pembelajaran dapat dilanjutkan oleh peneliti yang lain dengan pengembangan-pengembangannya dan dengan subjek lain yang melibatkan variabel-variabel yang berpengaruh terhadap efektifitas metode jigsaw.

DAFTAR PUSTAKA

Alsa, Asmadi. 2010. *Pengaruh Metode Belajar Jigsaw Terhadap Keterampilan Hubungan Interpersonal dan Kerjasama Kelompok pada Mahasiswa Fakultas Psikologi* (UGM:

- Jurnal Psikologi Vol. 7 No. 2)
- Aqib, Zainal. 2010. *Professionalisme Guru dalam Pembelajaran* (Surabaya: Insan Cendekia)
- Arif, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers)
- Arifin, Anwar. 2005. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Balai Pustaka)
- Azizah, Nur. 2013. *Jurnal Penelitian Pengaruh Metode Pembelajaran Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Dasar Kompetensi Kejuruan Di SMK Wongsorejo Gombang*,. (Yogyakarta : Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta)
- BudiMansyah, Dasim. dkk., 2009. *Pakem, Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan* (Bandung : GenesindO) cet. Ke 3.
- Depdiknas, 2003. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Ekonomi dan Akuntansi SMA* (Jakarta : Depdiknas)
- Desvita, Evanis. 2013. *Pembelajaran Kooperatif|Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw| Kelebihan dan Kelemahan Tipe Jigsaw* (Artikel Pendidikan, 2013. di unduh pada tanggal 30 Oktober) <http://evanis-irva.blogspot.com/2012/06/pembelajaran-kooperatifmodel.html>
- Dijen kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama RI, 2004. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Madrasah Ibtidaiyah* (Departemen Agama RI : Jakarta).
- Erna, 2009. *Indikator Keaktifan Siswa*. <http://ardhana12.wordpress.com> /2009/01/20/ indikator -keaktifan-siswa-yang-dapat-dijadikan-penilaian-dalam-ptk-2/
- Jalaluddin, Dan Usman Said, 1994. *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep Dan Perkembangannya*, (PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta)
- Kunandar, 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru* (Jakarta: Rajawali Pers.)
- Mulasiwi, Cut Misni dkk. *Upaya Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajarakuntansi Melalui Strategi Peer Lessons dengan Media Ular Tangga* (Surakarta: JUPE UNS, Vol 1, No 1)
- Nata, Abudin. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu)
- Rahim, Maryam. *Implementasi Teknik Jigsaw Integrasi*

- Jurnal Akademik Dalam Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Mahasiswa Dalam Mata Kuliah Konseling Karir* (Gorontalo, UN Gorontalo)
- Sabri, Ahmad. *Strategi Belajar Mengajar dan Micro teaching* (Jakarta: Ciputat Press)
- Sabri, Alisuf. Drs. HM. 2007. *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya)
- Sidik, Muhammad. *Karakteristik Media dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Atas (SMA)* (Medan: Balai Diklat Keagamaan)
- Syah, Muhibin. 1995. *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya)
- Syar'i, Ahmad. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Pustaka Firdaus), cet ke-1
- Tim Penyusun Departemen Agama RI, 1979. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an)
- Undang-Undang Republik Indonesia*. 2003 (Jakarta: Mitra Karya)
- Wulandari, Erma & Sukirno, 2012. *Penerapan Model Cooperative Learning Type*
- STAD Berbantu Media Monopoli Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Akuntansi Siswa Kelas X Akuntansi 2 SMKN 1 Godean* (Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia Vol X No. 1)
- Yulianti Kurnianingtyas, Lorentya. Adi Nugroho, Mahendra. 2012. *Implementasi Strategi Pembelajaran Kooperatif Teknik Jigsaw Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Akuntansi Pada Siswa Kelas X Akuntansi 3 SMKN 7 Yogyakarta* (Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia Vol X No. 1).
- Yatim, Badri. 2006. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT RajaGravindo Persada.
- Zakariah, M. Askari. Vivi Afriani, dan M. Zakariah. 2021. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research, Research and Development (RnD)*. Kolaka: Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka